

# Penggunaan AI Terhadap Peningkatan Kemampuan Mendengarkan : Pengalaman Dan Persepsi Mahasiswa

Salma Nurhaliza<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>Universitas Djuanda, [salmanurhalizanyama@gmail.com](mailto:salmanurhalizanyama@gmail.com)

---

## ABSTRAK

Bahasa Inggris menjadi bahasa yang sangat luas sehingga menjadi bahasa internasional. Penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi hal yang perlu diperhatikan dampak bagi pendidik maupun peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) terhadap peningkatan kemampuan mendengarkan (listening skills) dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan wawancara kepada 30 mahasiswa di Perguruan Tinggi Indonesia, penelitian ini juga melakukan analisis data dengan tahapan analisis tematik induktif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran, khususnya meningkatkan kemampuan mendengarkan mayoritas responden cukup sering menggunakan fitur tersebut. Berdasarkan pengalaman dan persepsi responden terhadap penggunaan kecerdasan buatan tersebut cukup membantu dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih kreatif dan efektif.

**Kata Kunci:** Bahasa, Inggris, Listening, Kecerdasan Buatan.

## PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya menjadi simbol dalam suatu negara, melainkan menjadi alat bantu dalam berkomunikasi pada dua orang atau lebih. Bahasa yang baik dan benar akan menghasilkan umpan balik yang baik juga. Bahasa Inggris menjadi Bahasa Internasional yang digunakan untuk berkomunikasi di seluruh dunia. Maka tidak heran jika bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Rachmawati, n.d.). Pemerintah Indonesia awal mulai mengenalkan bahasa Inggris sejak dini kepada siswa Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui kurikulum pendidikan dasar yang diimplementasikan pada tahun 1994 (Byslina Maduwu, 2016). Lebih lanjut, Burely menyebutkan bahwa lebih dari 40% orang yang berinteraksi setiap hari yang terpusat pada mendengarkan (Mulyadi & Mutmainnah, n.d.)

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris saat ini, pengajar diharuskan tidak hanya untuk menguasai materi, tetapi juga untuk dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang menarik, inovatif, dan dapat diterapkan (Suryarini, 2024). Hal ini sangat penting mengingat berkembangnya kebutuhan dan karakteristik siswa yang semakin beragam, serta kemajuan teknologi yang pesat dalam dunia pendidikan. Salah satu aspek yang cukup menantang dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah pengajaran keterampilan mendengarkan (Febtriningsih, 2018).

Keterampilan ini sering kali dianggap kurang menarik oleh siswa karena metode pengajarannya cenderung monoton. Banyak yang masih berpikir bahwa pembelajaran mendengarkan hanya dapat dilakukan di laboratorium bahasa, dengan aktivitas pasif seperti mendengarkan rekaman tanpa banyak keterlibatan aktif dari siswa. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung minim interaksi, baik antara pengajar dan siswa maupun antar siswa, padahal interaksi tersebut sangat penting dalam pembelajaran bahasa (Herawati et al., 2025). Kurangnya kemampuan mendengarkan pada siswa dapat dilihat dari cara mereka berkomunikasi dalam lingkungannya sehari-hari. Terkadang, ada beberapa dari mereka tidak mau memberikan respon atau menjawab pertanyaan dari guru. Ini sering terjadi disebabkan oleh kurangnya konsentrasi pada siswa. Ketika guru sedang menjelaskan materi, sehingga mereka tidak bisa menangkap pertanyaan atau instruksi yang disampaikan (Kadek Ariani et al., 2021). Meningkatnya kemampuan berbicara seseorang dapat dipengaruhi dengan keterampilan mendengarkan. Berbicara adalah jenis komunikasi lisan yang terjadi di antara orang-orang atau kelompok untuk alasan tertentu. Berbicara memerlukan pengucapan kata-kata dalam susunan vokal yang memungkinkan pikiran, perasaan, dan gagasan seseorang diungkapkan kepada orang lain dengan cara yang dapat dimengerti. Siswa harus dapat memilih dan menggunakan kata-kata atau kalimat yang tepat dalam situasi ini sehingga orang lain dapat memahami ide, pikiran, dan perasaan yang diungkapkan. Kemahiran dalam

berbahasa sangat penting untuk komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Hidayati & Darmuki, 2021).

Keadaan ini menyebabkan motivasi siswa dalam mengembangkan keterampilan mendengarkan menjadi rendah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komunikatif, interaktif, dan kontekstual dalam pengajaran mendengarkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Dosen perlu merancang kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif, berinteraksi secara langsung, dan terlibat dalam proses pemikiran kritis mengenai materi yang diajarkan.

Sebagai alat komunikasi internasional, kemampuan berbahasa Inggris perlu dikuasai dengan baik, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Handayani, 2016). Dalam pembelajaran bahasa Inggris terdapat beberapa aspek kemampuan berbahasa Inggris yang harus dipelajari oleh setiap orang (Susini & Ndruru, n.d.). Secara umum, kemampuan berbahasa Inggris dapat dibagi dalam empat keterampilan utama : a) Mendengarkan, b) Berbicara, c) Membaca, d) Menulis. Kemampuan mendengarkan menjadi salah satu aspek utama dalam keterampilan berbahasa. Dalam pendidikan perguruan tinggi, bahasa Inggris sangat diperlukan dalam pembelajaran. Mahasiswa dituntut untuk mampu berbahasa Inggris, khususnya dalam kemampuan mendengarkan. Mata kuliah listening memiliki tujuan yaitu agar mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan listening dengan efektif, yang dapat dipraktikkan melalui tanggapan secara lisan dan tulisan terhadap berbagai jenis teks percakapan dan monolog yang mereka dengar (Nur Ekawati et al., 2017) Berdasarkan pendapat Howatt dan Dakin, listening merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami apa yang diucapkan oleh orang lain. Proses ini mencakup pemahaman terhadap aksen atau cara pelafalan pembicara, struktur tata bahasa yang digunakan, kosakata yang dipilih, serta makna dari keseluruhan ujaran (Mandarani, 2016).

Perkembangan teknologi yang sudah pesat ini telah memberikan efek yang begitu besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di dalam pendidikan. Inovasi teknologi tidak hanya bertujuan untuk memudahkan akses terhadap informasi dan komunikasi, tetapi aspek ini juga dikembangkan untuk menciptakan sistem yang dapat meniru kemampuan berpikir manusia. Salah satu contoh pemanfaatan teknologi saat ini dalam pendidikan adalah kecerdasan buatan (Syahira et al., 2023). Kompetensi komunikatif selama ini lebih sering menjadi focus dalam pengajaran bahasa asing, padahal sebenarnya kompetensi tersebut memiliki peran yang sama pentingnya dalam mendukung keberhasilan belajar bahasa. Namun demikian, kajian akademik yang membahas peran kompetensi komunikatif dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia masih sangat terbatas (Sya et al., 2021). Meskipun penggunaan cerita pendek lokal dan asli sama-sama mampu meningkatkan hasil pemahaman membaca, cerita pendek asli terbukti memberikan hasil yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa materi bacaan yang mengandung unsur budaya asli bahasa Inggris, seperti ekspresi idiomatik dan konteks pragmatik, cenderung lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca (Zainal et al., 2022). Modul pembelajaran bahasa Inggris yang telah dikembangkan telah melalui proses validasi oleh para ahli materi dan media, mendapat penilaian dari guru, serta telah diuji coba langsung kepada siswa. Berdasarkan proses tersebut, modul dinyatakan sangat cocok digunakan sebagai sumber belajar tambahan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa (Utami et al., 2022).

Kecerdasan buatan merupakan sistem computer yang dirancang untuk meniru kecerdasan manusia dalam berpikir, belajar, dan mengambil Keputusan Dengan aplikasi AI ini setiap manusia dapat mencari informasi apapun yang mereka butuhkan (Abimanto, 2023) Fungsi utama dari kecerdasan buatan adalah untuk mengembangkan mesin yang mampu membantu manusia dalam belajar, memahami, merencanakan, dan menyesuaikan diri agar mereka bisa menyelesaikan tugas-tugas tanpa bantuan orang lain (Karyadi, n.d.). Pembelajaran bahasa Inggris dengan berbasis

AI dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, banyak siswa yang kurang terdorong untuk belajar bahasa Inggris karena selain beranggapan bahasa asing sulit dipahami, pembelajaran bahasa Inggris juga dianggap monoton dalam pembelajarannya, maka dari itu dengan AI ini dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar (Zuyana Asril et al., 2024)

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu aspek kemampuan berbahasa Inggris yaitu kemampuan mendengarkan yang akan dianalisis lebih dalam dengan mengaitkan pada penggunaan AI di zaman sekarang. Peneliti ingin menggali pengalaman mahasiswa dalam keefektivitasan penggunaan AI dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka dan bagaimana persepsi mereka dalam penggunaan AI ini bagi pembelajaran bahasa Inggris.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. INFORMAN**

Informasi latar belakang	Jumlah
Laki-laki	3
Perempuan	27
Kualifikasi akademis	Mahasiswa
Mahasiswa	30

Pada langkah pertama, peneliti melakukan wawancara kepada 30 mahasiswa perguruan tinggi yaitu 2 laki-laki dan 28 perempuan. Informan ini berasal dari Program Studi yang berbeda, sehingga mereka memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Memahami populasi dan sampel bagi peneliti adalah penting karena merupakan salah satu dari penentu mengumpulkan data penelitian (S1). Penelitian ini sudah mematuhi pedoman etika dengan memberi kode N1 hingga N30, untuk menjaga privasi bagi informan.

### **B. INSTRUMEN**

Pada penelitian ini kami melakukan wawancara dengan survei berbasis kuesioner kepada mahasiswa untuk memperoleh suatu persepsi atau wawasan yang berharga tentang bagaimana pengaruh penggunaan AI terhadap peningkatan kemampuan mendengarkan bagi mahasiswa. Wawancara dalam studi kualitatif memiliki beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan wawancara. Ketika penerimaan karyawan, penerimaan siswa baru, atau bahkan dalam penelitian kuantitatif (Salsabila et al., 2024)

Untuk mendapatkan informasi yang lebih luas, maka wawancara ini dilakukan secara daring atau menggunakan google form yang disebarluaskan. Setelah terkumpulnya informasi dari responden yang ada, selanjutnya penelitian ini menggunakan perangkat lunak Napkin.ai.

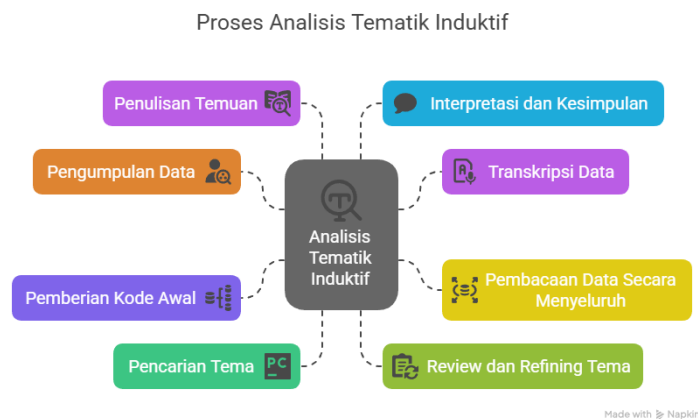
### **C. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA**

Untuk mengumpulkan data kualitatif, penelitian ini memanfaatkan metode sampling purposif yang implementasinya dilakukan melalui wawancara jarak jauh. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Untuk meneliti lebih lanjut terkait penggunaan AI terhadap peningkatan kemampuan mendengarkan, peneliti meminta persetujuan semua responden untuk sukarela meluangkan waktu dan berbagi pengalaman melalui wawancara ini.
2. Peneliti selanjutnya melakukan wawancara semi terstruktur selama 2 minggu yang dilakukan secara online.
3. Untuk menjaga privasi setiap responden, peneliti memberikan kode inisial kepada 30 responden mulai dari R1- R30 responden.
4. Selesai melakukan wawancara, peneliti kemudian beralih pada proses triangulasi, diikuti dengan pemberian kode-kode relevan pada data. Dan diakhiri dengan analisis tematik menggunakan aplikasi khusus.

### **D. ANALISIS DATA**

Penelitian ini mengkaji data wawancara 30 mahasiswa di berbagai universitas menggunakan perangkat khusus, dengan memfokuskan pada bagaimana pengaruh penggunaan AI pada peningkatan kemampuan mendengarkan khususnya bagi mahasiswa di Indonesia. Pada proses analisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisis tematik induktif yang sering digunakan oleh Braun dan Clarke (Perdana et al., n.d.). Terdapat Langkah-langkah dalam analisis tematik induktif ini, yaitu : menuliskan temuan yang didapat, mengumpulkan data yang ada, pemberian kode awal, pencarian tema, meninjau tema, pembacaan data secara menyeluruh, transkripsi data, dan terakhir membuat laporan atau kesimpulan. Analisis data ini menjadi pendekatan yang dianggap fleksibel dalam menganalisis data kualitatif. Sehingga, pendekatan ini sangat populer digunakan.



Gambar1: Proses Analisis Tematik Induktif

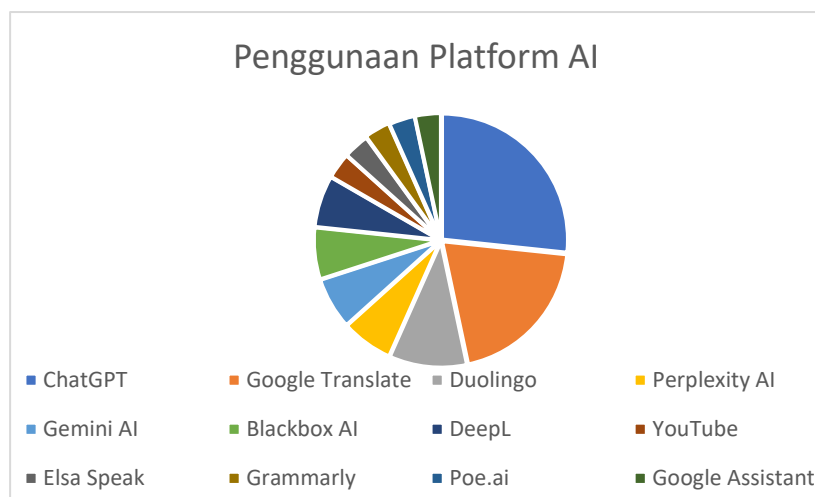
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 30 responden di Perguruan Tinggi Indonesia, terdapat 60% responden yang menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan aplikasi atau platform berbasis AI untuk belajar bahasa Inggris, khususnya dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan. Dapat dibuktikan R11 mengatakan, “Ya, saya pernah menggunakan aplikasi berbasis AI untuk meningkatkan kemampuan listening”, responden lain menambahkan. “pernah, sih.

aku pernah pakai aplikasi kayak elsa speak sama youtube yang sekarang ada fitur ai-nya buat transkrip otomatis. lumayan ngebanu buat latihan listening”.

Beberapa di antaranya menggunakannya secara rutin, sementara yang lain menggunakannya hanya sesekali. Hanya sebagian kecil responden yang mengaku belum pernah atau tidak pernah menggunakan teknologi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa platform AI sudah dikenal oleh semua orang baik dikalangan bawah maupun atas, khususnya dalam proses pembelajaran listening di kalangan mahasiswa.

### 1. Pengalaman Penggunaan AI dalam Pembelajaran Listening



Gambar 2 : Diagram Lingkaran Penggunaan Platform AI

Dilihat dari diagram lingkaran diatas bahwasanya terdapat 50% responden atau 15 responden yang mengatakan bahwa platform yang paling sering digunakan oleh kebanyakan responden adalah ChatGPT, Google Translate, dan Duolingo. Dimana ChatGPT digunakan karena dianggap praktis, mudah diakses, dan mampu memberikan respons percakapan yang mendalam. Hal ini dibuktikan oleh jawaban dari R6 mengatakan, “ChatGPT, karena lebih praktis” dan ditambahkan dari responden lain mengatakan “Chatt Gpt, karena mudah log in nya tanpa harus daftar”.

Tetapi dalam belajar mendengarkan, Google Translate banyak dipilih karena kemudahan penggunaan dan fitur pelafalan yang membantu pemahaman audio. Seorang responden mengatakan “Jika dalam konteks untuk pemahaman mendengarkan bahasa saya sering menggunakan deepl.com dan google translate, karena mereka selain bisa menterjemahkan bahasa lain dalam sekejap, mereka juga memiliki fitur speak to translate yang dimana kita bisa mengetahui bagaimana cara membaca dan mengucapkannya” responden lain mengatakan “google translate, poe. karena menurut saya lebih efektif ketika saat saya latihan mendengar”. Sementara itu, Duolingo dinilai efektif karena menyajikan latihan listening secara interaktif dan menyenangkan, dibuktikan oleh beberapa responden mengatakan “saya biasanya menggunakan platform seperti Duolingo. Duolingo membantu saya melatih listening dengan cara yang menyenangkan lewat latihan-latihan pendek”. Salah satu aspek positif dari duolingo yaitu fitur yang fleksibel dan game-like mechanics (Salsabila et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya, Sebagian besar responden merasa sering menggunakan AI dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan, sesuai dengan salah satu responden yang mengatakan “lumayan sering, untuk mengetahui cara pengucapannya (pronunciation)”. Pendekatan beragam yang dilakukan dalam membatu kebutuhan belajar mahasiswa, dapat disimpulkan paling umum meliputi :

- a. **Latihan interaktif** : Dari 30 responden, terdapat 57% responden yang menggunakan platform AI untuk belajar dalam percakapan yang interaktif seperti, Latihan soal yang berbasis audio. Sesuai apa yang dikatakan oleh R7 yang mengatakan bahwa “Saya menggunakan aplikasi/platform AI untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan dengan memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia, seperti latihan interaktif. Dengan latihan interaktif, saya dapat mendengarkan percakapan atau materi audio dalam berbagai konteks dan kemudian menguji pemahaman saya melalui

pertanyaan atau tugas yang disediakan.”. Jika materi dirancang lebih menarik seperti pendidik menyiapkan gambar, video, audio, atau animasi, maka siswa akan terdorong untuk belajar lebih fokus. Sehingga, pembelajaran akan lebih menarik dan interaktif (Haryadi et al., 2023).

- b. Umpan balik dalam percakapan :** Sebanyak 33% responden yang memanfaatkan fitur AI sebagai umpan balik dalam belajar pengucapan bahasa asing dengan baik dan benar, umpan balik ini bisa digunakan dengan aplikasi seperti Elsa Speak atau Google Translate yang dapat membacanya secara otomatis. Dengan platform ini, dapat membantu akurasi mereka dan kejelasan dalam pelafalan. Dengan memperkenalkan pengenalan dalam audio dan proses bahasa alami, sistem kecerdasan buatan mengevaluasi output lisan dan tuli dari para pelajar (Etnografi et al., n.d.). Dapat dilihat dari jawaban beberapa responden yang menyebutkan “Saya menggunakan google transaltae untuk belajar mengucapkan kalimat yang benar dalam belajar pengucapan bahasa inggris dengan cara saya menuliskan kalimatnya dan mendengarkan pengucapannya”, responden lain mengatakan “Seperti umpan balik pengucapan bagaimana beberapa bahasa yang memang pengucapannya itu memiliki ciri khas maka saya akan menggunakan AI”.
- c. Transkripsi otomatis :** terdapat 33% responden merasa fitur AI ini seperti subtitle dapat membantu mereka memahami pembicaraan Bahasa asing yang terlalu cepat atau tinggi dan Bahasa asing yang sukar dipahami. R2 mengatakan “Untuk transkrip kalimat yg susah untuk di ucapkan”.
- d. Rekomendasi materi :** sejumlah mahasiswa atau sebanyak 7% responden juga memanfaatkan kecerdasan buatan ini dalam tugas sekolah seperti mencari materi pembelajaran berbasis audio yang sesuai dengan level pemahaman mereka, sehingga pembelajaran tersebut semakin menarik dan efektif. Sesuai apa yang dikatakan oleh salah satu responden yang menyebutkan “Saya menggunakan latihan interaktif, mendengarkan audio

yang diikuti dengan transkripsi otomatis, dan mendapatkan rekomendasi video atau podcast sesuai level kemampuan saya.”.

Selain platform yang sering digunakan, tentu adanya kelebihan dari pembelajaran yang menggunakan fitur AI dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Peneliti sudah merangkum hasil wawancara terkait kelebihan penggunaan AI bagi para responden, terdapat 100% responden menemukan kelebihan yang didapatkan ketika menggunakan AI dalam meningkatkan mendengarkan, yaitu : adanya umpan balik secara langsung dan interaktif, penjelasan materi yang lebih rinci dan mudah dipahami, dan praktis. Dapat dibuktikan oleh beberapa jawaban responden yang menyebutkan “belajar listening pakai AI itu jauh lebih seru dan efektif dibandingkan metode tradisional. Soalnya, AI bisa ngajak kita berinteraksi langsung, kasih feedback cepat, menyesuaikan level kesulitan, dan bahkan bantu kita dengar berbagai aksen. Kita juga bisa latihan kapan aja tanpa perlu nunggu kelas atau rekaman tertentu. Jadi, belajar jadi lebih aktif, fleksibel, dan cepat berkembang.”. Adapun pendapat dari responden lain yang menambahkan “Menurut saya kelebihannya lebih efektif, karena segala hal yang kita inginkan bisa mereka berikan seperti mendengarkan audio tanpa harus berinteraksi langsung dengan orang lain.”, “Dari segi pengucapannya sudah jelas AI lebih jelas untuk bisa didengar dan pelafalan juga sudah pasti benar.”.

Berdasarkan pengalaman para responden, terdapat 60% responden yang mereka merasakan adanya tantang yang dihadapi Ketika menggunakan platform AI dalam pembelajaran listening. Semakin banyak dan seringnya siswa menggunakan teknologi kecerdasan buatan untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru, maka akan muncul ketergantungan terhadap teknologi tersebut (Rochim, 2024). Berikut beberapa tantangan yang mereka hadapi :

- **Masalah Teknis**

Beberapa responden mengalami kendala dalam jaringan internet sehingga menjadi hambatan utama dalam pembelajaran. Beberapa

pernyataan dari responden yang mengatakan “iyaaa, kadang terkendala jaringan dan paket data” dan ada responden yang menambahkan “ya, seperti kendala pada jaringan atau harus premium”. Maka dari itu, masalah teknis sudah menjadi permasalahan yang tidak asing dalam sistem internet yang sudah meningkat dan canggih.

- **Kualitas variasi audio dan pengucapan**

Ha ini termasuk hambatan dalam suara AI yang kurang jelas sehingga responden kesulitan dalam memahami pengucapan kata atau kalimat tersebut, seta kesalahan dalam transkripsi otomatis yang membuat responden merasa terganggu dan kurang fokus. Tidak hanya itu, pengucapan pada AI kurang menarik sehingga respinden merasa jenuh jika belajar berlama-lama.

- **Keterbatasan fitur gratis pada AI**

Kebanyakn responden kesulitan karena beberapa platform yang lebih baik hanya ada dalam versi premium atau berbayar, sehingga membatasi mereka dalam belajar.

## 2. Persepsi dalam peningkatan kemampuan mendengarkan

Setelah menganalisis sesuai dengan pengalaman responden, selanjutnya peneliti menganalisis sesuai persepsi 30 responden terkait penggunaan AI dalam peningkatan kemampuan mendengarkan . Sebagian besar responden merasa cukup terbantu adanya AI ini dalam pembelajaran khususnya belajar mendengarkan, sehingga pembelajaran lebih terstruktur, praktis dapat dilakukan Dimana saja dan kapan saja, dengan begitu kemampuan mereka menjadi lebih meningkat.

Dilihat dari perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan mendengarkan antara mahasiswa yang menggunakan AI dalam pembelajaran dan mereka yang belajar berbasis tradisional, banyak sekali perbedaan yang signifikan yang sudah dialami oleh para responden, seperti mereka yang belajar menggunakan AI akan lebih cepat tangkap dalam beradaptasi dengan

berbagai aksen, yang dapat dibuktikan dari jawaban beberapa responden yaitu menurut R19 mengatakan “Menurut saya ada perbedaan. Mahasiswa yang menggunakan AI lebih cepat beradaptasi dengan berbagai aksen dan variasi percakapan.”, lalu lebih teratur dan terarah dalam belajar dan fleksibel yang dibuktikan dengan apa yang di katakana oleh R18 yang menambahkan “kalau yang menggunakan ai latihan listeningnya lebih teratur dan terarah.”. Belajar dengan AI juga membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan mendengarkan melalui interaksi yang lebih dinamis dan adaptif. R10 menyatakan “mahasiswa yang menggunakan AI cenderung mendapatkan pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan mereka, sehingga peningkatan kemampuan mendengarkan bisa terjadi lebih cepat dan signifikan dibandingkan yang hanya belajar secara tradisional”.

Sementara itu, ada yang mengatakan bahwa belajar listening tanpa AI membuat sebagian kecil responden merasa lebih paham karean intonasi dan ekspresi dalam pengucapannya jelas dan adapun yang mengatakan bahwa pembelajaran listening tanpa AI kurang efisien, keterbatasan dalam variasi sumber daya atau umpan balik yang didapatkan.

Berdasarkan hasil wawancara, aspek pemahaman listening adanya peningkatan yang signifikan setelah menggunakan AI antara lain : a) Memahami informasi dengan spesifik, b) Memahami konteks, c) memahami secara detail dan ide utama, d) mendapatkan pengalaman yang komprehensif. Dengan adanya fitur AI, mayoritas responden merasa percaya diri atas kemampuan yang mereka miliki, karena setelah mendapat bantuan dari AI tersebut mereka mengetahui cara berbicara dengan baik sesuai kaidah bahasa juga AI memberikan jawaban atau informasi yang akurat. Tetapi, sebagian kecil responden merasa tidak terlalu percaya diri karena belajar menggunakan fitur AI terasa monoton dan kurang menarik.

Berdasarkan wawancara mengenai bagaimana AI dapat terus dikembangkan untuk lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan mahasiswa, berikut adalah hasil analisis :

**1. Variasi dan Aksesibilitas:**

Dengan penambahan aksentasi dan sumber audio yang beragam mungkin akan meningkatkan kemampuan mendengarkan dan siswa akan beradaptasi dengan pengucapan yang berbeda dan simulasi percakapan interaktif juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman budaya.

**2. Personalisasi dan Umpan Balik:**

AI harus dapat menyesuaikan konten dan tingkat kesulitan sesuai dengan kebutuhan individu, dan memberikan umpan balik yang mudah dipahami.

**3. Kualitas Audio dan Kemudahan Akses:**

Peningkatan kejernihan suara dan kemudahan akses dianggap penting untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan nyaman bagi pengguna.

**3. Perbandingan dengan pembelajaran tradisional**

Berdasarkan wawancara mengenai apakah AI dapat menggantikan peran guru dalam mengajarkan keterampilan listening, berikut adalah temuan utama:

**1. AI dan guru saling melengkapi :**

Sebagian besar responden setuju bahwa AI tidak sepenuhnya tidak dapat menggantikan peran guru, karena keduanya memiliki peran yang berbeda tapi dapat saling melengkapi. AI dapat juga menjadi alat bantu guru dalam proses pembelajaran khususnya kemampuan listening dengan memberikan tayangan video atau materi audio. Sementara, guru tetap menjadi peran penting dalam memberikan pemahaman.

**2. Keterbatasan AI dan Pentingnya Interaksi Manusia:**

Responden setuju bahwa walaupun AI dapat memberikan akses pada berbagai sumber belajar dan memberikan feedback langsung, AI tidak mampu sepenuhnya menggantikan interaksi manusia, seperti menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, memberikan motivasi, dan memahami konteks lebih dalam. Oleh karena itu, peran guru tetap krusial dalam memastikan pembelajaran berjalan efektif dan lebih personal.

**3. Pemanfaatan AI Sebagai Media Pendamping:**

Banyak yang berpendapat bahwa AI dapat memperluas akses pembelajaran, tetapi tetap harus dilihat sebagai media pendamping dan bukan pengganti guru. AI dapat membantu dengan latihan harian, sedangkan guru berperan dalam memberikan pemahaman mendalam, koreksi, dan adaptasi terhadap gaya belajar siswa.

**4. Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Listening:**

AI memang memberikan berbagai materi yang cukup jelas dan otomatis, tetapi guru memiliki kemampuan untuk membimbing dan memberikan feedback langsung, yang sering kali lebih sulit dilakukan oleh AI. Ini membuktikan bahwa peran guru tidak dapat digantikan oleh apapun, terutama dalam memotivasi siswa serta mengembangkan keterampilan mendengarkan bagi siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan diatas, maka peneliti dapat mengambil Kesimpulan bahwa mayoritas responden pernah menggunakan platform AI khususnya dengan aplikasih ChatGPT untuk membantu mahasiswa dalam belajar dan meningkatkan kemampuan mendengarkan. Kecerdasan buatan merupakan alat bantu yang diranacang pada sistem computer secara tidak ilmiah yang meniru

kecerdasan manusia seperti berpikir, belajar, dan mengambil Keputusan. Walaupun aplikasi AI ini sangat canggih sebagai alat bantu dalam pembelajaran, tetapi tidak akan pernah menggantikan peran penting seorang guru, justru dengan adanya aplikasi AI ini, pendidikan dan AI dapat saling melengkapi dalam pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan terasa jauh lebih menarik, efektif, dan kondusif.

## REFERENSI

- Abimanto, D. (2023). *Efektivitas Penggunaan Teknologi AI Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris* (Vol. 2, Issue 2).
- Byslina Maduwu, S. Pd. (2016). *PENTINGNYA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH*.
- Etnografi, P., Sdsn, D., Kelapa, P., Jakarta, P., Iriany, T. ), & Wijaya, K. (n.d.). *PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR*.
- Febtriningsih. (2018). MENINGKATKAN KEMAMPUAN LISTENING SKILL MELALUI METODE DIKTE PADA TEKS DESKRIPTIF SMP NEGERI 22 SURAKARTA IMPROVE LISTENING SKILL COMPETENCE THROUGH DICTATION METHOD IN DESCRIPTIVE TEXT SMP NEGERI 22 SURAKARTA. In *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* (Vol. 11, Issue 3).
- Handayani, S. (2016). Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah PENTINGNYA KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS SEBAGAI DALAM MENYONGSONG ASEAN COMMUNITY 2015. *Jurnal Profesi Pendidik*, 3(1), 102–106.
- Haryadi, R. N., Utarinda, D., Poetri, M. S., & Sunarsi, D. (2023). Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Informatika Utama*, 1(1), 28–35. <https://doi.org/10.55903/jitu.v1i1.76>
- Herawati, N., Ghazali, K., Suryani, U., & Purwanto, B. (2025). Deep Learning untuk Solusi Cerdas: Workshop Penggunaan Aplikasi AI untuk Kehidupan Sehari-Hari (Deep Learning for Smart Solutions: Workshop on Using AI Applications for Everyday Life ). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i2.1329>

- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 252–259. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.959>
- Kadek Ariani, N., Widiana, W., & Ujianti, P. R. (2021). Media Video Animasi untuk Meningkatkan Listening Skill Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 43–52. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/index>
- Karyadi, bambang. (n.d.). *PEMANFAATAN KECERDASAN BUATAN DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN MANDIRI*. 8(2), 253–258. <https://doi.org/10.32832/educate.v8i02.14843>
- Mandarani, V. (2016). *PENINGKATAN KEMAMPUAN LISTENING COMPREHENSION MELALUI STRATEGI TOP-DOWN DAN BOTTOM-UP*. 5.
- Mulyadi, D., & Mutmainnah, Y. (n.d.). *PENGUNAAN FILM BERBAHASA INGGRIS DENGAN ENGLISH SUBTITLE DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN LISTENING*.
- Nur Ekawati, Y., Artikel, I., & Januari, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Mendengarkan (Listening) Mahasiswa Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran “Project-Based Learning” Sejarah Artikel. In *Cakrawala Jurnal Pendidikan* (Vol. 11, Issue 2). <http://ejournal.upstegal.ac.id/index.php/Cakrawala>
- Perdana, A., 1✉, P., Pahlevi, M. R., & Wachyudi, K. (n.d.). *EFL Novice Teacher’s Beliefs and Practice on Teaching Grammar: A Case Study of Novice Teacher in Junior High School*.
- Rachmawati, I. N. (n.d.). *PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: WAWANCARA*.
- Rochim, A. A. (2024). Kecerdasan Buatan: Resiko, Tantangan Dan Penggunaan Bijak Pada Dunia Pendidikan. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v3i1.6780>
- Salsabila, T., Nafilah, N., Patangga, F., Zulfa, S., & Listyaningsih, N. (2024). LITERATURE REVIEW: EFEKTIVITAS PENGGUNAAN APLIKASI DUOLINGO TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS. In *Jurnal Empati* (Vol. 13).
- Suryarini, D. Y. , W. H. P. W. B. U. D. V. T. T. (2024). *PELATIHAN ARTIFICIAL INTELEGENT (AI) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LISTENING DI SMA ISLAM KRIAN SIDOARJO*. 2(1).

- Susini, M., & Ndruru, E. (n.d.). STRATEGI MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS. *Linguistic Community Service Journal* |, 1(2), 2021.  
<https://doi.org/10.22225/licosjournal.v1i2.2732>
- Sya, M. F., Adri, H. T., Kholik, A., Sudjani, D. H., Latifah, Z. K., & Uslan. (2021). INDONESIAN LEARNING: TOWARDS THE ACADEMIC ACHIEVEMENT OF COMMUNICATIVE COMPETENCE. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 3(3), 183–189. <https://doi.org/10.30997/ijsr.v3i3.152>
- Syahira, S., Kartini, K., Sulistiyahadi, S., & Prafiadi, S. (2023). PERSEPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS TENTANG PENGGUNAAN AI DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(2), 263–269.  
<https://doi.org/10.31540/jpp.v17i2.2630>
- Utami, W., Sya, M. F., & Hidayat, A. (2022). Developing English learning material for grade 4 students. *LADU: Journal of Languages and Education*, 2(6), 231–240.  
<https://doi.org/10.56724/ladu.v2i6.144>
- Zainal, A. G., Risnawaty, R., Isyaku, H., Rt. Bai, R., & Sya, M. F. (2022). The Comparative Effect of Using Original Short Stories and Local Short Stories as Two Types of Cultural Sources on Indonesian EFL Learners' Reading Comprehension. *International Journal of Society, Culture and Language*, 10(1), 143–152.  
<https://doi.org/10.22034/ijscsl.2021.247370>
- Zuyana Asril, L., Zuriati, D., Fathira, V., Studi Sastra Inggris, P., & Tinggi bahasa Asing Persada Bunda, S. (2024). *Pengenalan Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Meningkatkan Pengalaman Belajar bahasa Inggris*. 2(2), 116–125.  
<https://doi.org/10.31849/sociali.v2i2.21575>